

Makna *Horas* dalam Konteks Agama Katolik: Studi tentang Relevansi dan Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Ona Sastri Lumban Tobing¹, Oktavianey G. P. H. Meman²

^{1,2}*Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak*
Email: onasastri@gmail.com¹, hamahena20@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna dan fungsi ungkapan *Horas* dalam konteks kehidupan umat Katolik Batak, fokus pada relevansi dan aplikasinya terhadap nilai-nilai iman Katolik dalam praktik kehidupan sehari-hari. *Horas* sebagai salam tradisional masyarakat Batak Toba tidak hanya menjadi media komunikasi sosial, tetapi juga merepresentasikan dimensi teologis dan kultural yang mengandung makna keselamatan, kerukunan, serta kesejahteraan dalam perspektif iman Katolik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi pustaka terhadap teks budaya serta dokumen Gereja Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna filosofis *Horas* memiliki keterkaitan koheren dengan ajaran Katolik mengenai kasih, damai sejahtera, serta pengharapan akan kehidupan kekal, sekaligus menjadi sarana inkulturasi iman dalam kebudayaan Batak. Praktik penggunaan *Horas* di komunitas Katolik Batak memperlihatkan integrasi harmonis antara nilai-nilai lokal dan spiritualitas Kristiani, menghadirkan identitas religius yang kuat di tengah pluralitas budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan inkulturatif dalam memahami ekspresi iman, serta mendorong pelestarian nilai luhur lokal dalam pengembangan kehidupan religius yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat Indonesia masa kini.

Kata kunci: *Horas*, Budaya Batak Toba, Katolik, Inkulturasi, Ekspresi iman

Abstract

This study examines the meaning and function of the greeting *Horas* within the context of Batak Toba Catholic communities, focusing on its relevance and application to Catholic faith values in daily life. As a traditional Batak salutation, *Horas* serves not only as a medium of social communication but also represents theological and cultural dimensions embodying concepts of salvation, harmony, and well-being from a Catholic perspective. Employing a descriptive-qualitative method, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and literature review of cultural texts and relevant Catholic Church documents. The findings show that the philosophical meaning of *Horas* is coherently linked to Catholic teachings regarding love, peace, and hope for eternal life, functioning as a medium for faith inculturation within Batak culture. The practice of *Horas* among Batak Catholics exemplifies harmonious integration between local cultural values and Christian spirituality, shaping a strong religious identity amid cultural plurality. This study affirms the importance of inculturative approaches in understanding faith expressions and encourages the preservation of local noble values in the development of religious life that is contextual and relevant for contemporary Indonesian society.

Keywords: *Horas*, Batak Toba culture, Catholicism, Inculturation, Faith Expression

Submitted: February 14, 2025

Revised: Juni, 10 2025

Accepted: Juni, 17 2025

PENDAHULUAN

Horas merupakan salam khas etnis Batak Toba yang telah menjadi identitas budaya dan simbol kehangatan dalam komunikasi sosial masyarakat Batak Toba. Kata ini tidak sekadar menjadi ungkapan sapaan, tetapi juga memuat dimensi spiritual, rasa syukur, doa, harapan, dan nilai-nilai kekeluargaan yang luhur bagi penerimanya. Penelitian Djapiter Tinambunan menegaskan bahwa *Horas* adalah ekspresi gembira, syukur, dan pengharapan atas keselamatan maupun

berkat Tuhan (Djapiter Tinambunan, 20120). Ungkapan ini digunakan dalam berbagai situasi, mulai dari pertemuan hingga perpisahan, mencerminkan kebersamaan dan solidaritas komunitas Batak (Kompasiana, 2022).

Dalam konteks tradisi Katolik, proses inkulturasi merupakan fase penting dalam dialog iman dan budaya, di mana nilai-nilai lokal seperti *Horas* dipandang relevan dalam mendukung penghayatan ajaran Kristiani (Delila Bancin et al., 2024). Inkulturasi iman Kristen di tanah Batak telah diupayakan sejak awal kegiatan misi Katolik,

dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya ke dalam liturgi serta kehidupan gerejawi, agar realitas iman dapat lebih diterima dan dimaknai secara kontekstual oleh umat Batak Toba (Tibo et al., n.d.). Keharmonisan relasi antara tradisi budaya dan spiritualitas Kristiani menjadi landasan utama dalam pengembangan identitas religius yang kontekstual dan relevan di tengah kemajemukan budaya Indonesia (Silalahi, 2025).

Berikut penjelasan tujuan dan ruang lingkup penelitian tentang salam *Horas* dan Shalom, dirumuskan berdasarkan sumber ilmiah: menganalisis makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam salam *Horas* dari budaya Batak dan Shalom dalam tradisi Kekristenan, khususnya di lingkungan gereja Batak Toba (Silalahi, 2025). Mengkaji bagaimana kedua salam ini dipahami, diimplementasikan, dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam praktik keagamaan komunitas Batak Kristen (Silalahi, 2025). Menjelaskan peranan salam *Horas* dan Shalom sebagai sarana integrasi antara identitas budaya lokal dan spiritualitas nasional/umat Kristiani, termasuk kontribusinya terhadap pembentukan karakter damai dan harmonis (Roy Martin Siagian, 2023). Ruang lingkup penelitian meliputi: Analisis semantik terhadap makna salam *Horas* dan Shalom, mencakup aspek linguistik, teologis, dan kultural dalam masyarakat Batak Toba Kristen (Roy Martin Siagian, 2023). Kajian praktik penggunaan kedua salam tersebut dalam berbagai aktivitas sosial, adat, serta dalam liturgi dan persekutuan gereja Batak Toba. Pembahasan tentang bentuk-bentuk inkulturasi atau adaptasi nilai lokal (Batak) ke dalam konteks ajaran dan liturgi Katolik/Kristen melalui penggunaan kedua salam (Silalahi, 2025). Identifikasi tantangan, peluang, serta dampak sosial dan religius dari penggunaan salam *Horas* dan Shalom terhadap relasi sosial, identitas komunitas, dan penguatan nilai perdamaian (Roy Martin Siagian, 2023).

Salam merupakan bentuk komunikasi sosial yang sarat makna dan sering kali merepresentasikan karakter serta identitas kolektif suatu masyarakat.

Bagi masyarakat Batak Toba, salam *Horas* tidak hanya menjadi simbol kehangatan dan penghargaan sosial, namun juga mengandung nilai budaya, teologi, dan spiritualitas yang mendalam (Eden & Alves Pereira, 2023). Di sisi lain, salam Shalom dalam tradisi Katolik dan Kristen menjadi lambang damai dan kesejahteraan yang bersifat universal serta mendukung ekspresi iman dan harapan komunitas Kristiani Batak Toba (Kompasiana, 2022).

Dalam dekade terakhir, kajian tentang makna dan fungsi salam khas Batak dan Kristen telah menjadi perhatian khusus dalam penelitian lintas bidang antropologi, teologi, dan pendidikan. Tumanggor (2023) menyoroti peranan salam *Horas* dalam membangun semangat kebersamaan dan solidaritas pada masyarakat Batak (Erond L. Damanik, 2018); sementara Silalahi (2025) mengkaji kontekstualisasi dan inkulturasi salam *Horas* dan Shalom dalam persekutuan Gereja Batak Toba, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius dan sosial. Namun, kebanyakan penelitian masih terfokus pada aspek linguistik atau deskriptif, belum mengupas integrasi nilai *Horas* dan Shalom sebagai strategi inkulturatif iman Katolik secara mendalam (Siregar et al., 2025).

State of the art menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi pentingnya praktik salam *Horas* dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan nilai religius komunitas Batak Toba, namun belum secara eksplisit menghubungkan aplikasi salam *Horas* dan Shalom sebagai model integrasi nilai lokal dan spiritualitas Kristiani yang kontekstual, terutama dalam ranah liturgi dan kehidupan sehari-hari gereja Batak Toba (Ahmad Arfah Fansuri Lubis Baca artikel detiknews, 2021). Kontribusi asli artikel ini terletak pada analisis koherensi teologis dan aktualisasi salam *Horas* serta Shalom dalam liturgi, pendidikan, dan relasi sosial-umat, sekaligus menawarkan gap analisis atas praktik inkulturasi yang lebih substansif sebagai upaya memperkuat identitas religius yang adaptif di era globalisasi (Silalahi, 2025).

Permasalahan utama yang dipecahkan melalui penelitian ini adalah minimnya kajian integratif terkait makna, relevansi, dan aplikasi salam *Horas* dan Shalom dalam kehidupan Katolik Batak Toba dewasa ini (Boli Ujan & SVD, n.d.). Tujuan penelitian adalah menganalisis secara komprehensif koherensi nilai dan aktualisasi salam *Horas* dan Shalom, merumuskan strategi penguatan identitas religius, serta menguji kontribusi praksisnya dalam membangun budaya damai dan harmonis di lingkungan gereja dan masyarakat (Oloan Tumanggor, 2021). Kajian literatur menegaskan bahwa salam merupakan media strategis inkulturasi yang mampu mempertautkan sistem nilai lokal dan universal, sebagaimana diketengahkan dalam analisis Tinambunan (2023), Silalahi (2025), dan Tumanggor (2023). Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah: "Integrasi salam *Horas* dan Syalom secara kontekstual dalam tradisi Katolik Batak Toba berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas religius serta budaya damai di tengah masyarakat multi-etnis (Kumparan.com, 2023)".

Hakikat dan relevansi "*Horas*" dalam Katolik yang berarti salam damai, doa keselamatan, dan harapan kebaikan bagi orang lain (Kenly Tampubolon, 2025). Di lingkungan gereja Katolik di Sumatera Utara, kata ini kerap digunakan sebagai salam pembuka dan penutup acara keagamaan, menggantikan sapaan umum, untuk memperkuat nilai persaudaraan dan kasih sejalan dengan ajaran Yesus tentang cinta kasih universal. Makna "*Horas*" dalam konteks agama Katolik di Sumatera Utara merupakan simbol salam, harapan, dan doa yang mendalam, yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Katolik sebagai ekspresi cinta kasih, berkat, dan persaudaraan sejati.

Aplikasi "*Horas*" dalam Kehidupan Sehari-hari; *Horas* menjadi lambang keramahan dan penerimaan tanpa sekat antar umat beriman, menegaskan penerapan nilai injili: saling menghargai, mengasihi, dan memberkati sesama. Dalam pertemuan komunitas, sapaan *Horas* memupuk kedekatan emosional dan spiritual, mengingatkan setiap pribadi untuk

mendoakan dan mengharapkan kebaikan bagi saudara seiman serta masyarakat luas (Puspasari Setyaningrum, 2022). Setiap kali mengucapkan *Horas*, seorang Katolik diharapkan menghadirkan berkat Allah dan menghadirkan damai Kristus dalam relasi sosial dan keluarga. Penggunaan *Horas* dalam liturgi, kegiatan rohani, atau saat berjumpa dengan sesama menjadi bentuk nyata penerapan iman Kristiani mengaktualisasikan ajaran untuk menjadi berkat dan menghadirkan damai bagi dunia. Dengan demikian, *Horas* dapat menjadi sarana pendidikan karakter, membentuk pribadi yang ramah, terbuka, dan siap melayani. Dalam konteks Katolik, makna *Horas* tidak hanya menjadi salam adat, tetapi bertransformasi sebagai pesan spiritual dan moral yang memperkuat persaudaraan Kristiani, menghidupi nilai-nilai injili dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari umat Katolik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi deskriptif-analitis untuk memahami makna, relevansi, serta implementasi salam *Horas* dan Shalom dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat Batak Toba Kristen (Juanita Theresia Adimurti, 2005). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi makna simbolik dan kontekstual yang hidup di tengah-tengah komunitas, serta memetakan praktik penggunaan salam dalam aktivitas religius, sosial, dan budaya (Silalahi, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui: Wawancara mendalam kepada tokoh adat Batak, pemuka agama Katolik dan umat di wilayah Tapanuli dan Medan, guna menggali pemahaman serta sikap terhadap penggunaan salam *Horas* dan Shalom (Silalahi, 2025). Observasi partisipatif dalam berbagai kegiatan sosial, liturgi gereja, dan upacara adat yang mengimplementasikan salam tersebut, untuk mendapatkan data empiris mengenai pola aplikasi dan nilai yang dihayati (Helsiana Sigalingging, 2025). Studi dokumentasi dan analisis literatur atas naskah budaya Batak, dokumen gereja, artikel

ilmiah kontemporer, serta hasil riset terkait inkulturasi dan penguatan identitas religius (Roy Martin Siagian, 2023).

Data yang diperoleh berdasarkan wawancara sebanyak 25 orang kemudian dianalisis secara naratif menggunakan teknik reduksi data, pengkategorian konsep, dan interpretasi makna berdasarkan teori inkulturasi, semiotika, dan hermeneutika kontekstual. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode, menghadirkan perspektif berbeda dari informan lintas latar belakang serta menguji konsistensi temuan dalam konteks empiris. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi dan penggunaan salam *Horas* dan Shalom terhadap pembentukan identitas religius dan budaya damai pada komunitas Batak Kristen di Indonesia (Roy Martin Siagian, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data menunjukkan bahwa salam *Horas* di lingkungan Batak Toba memiliki tiga dimensi utama: sebagai ungkapan penghormatan, sebagai doa akan kesejahteraan dan perlindungan, serta sebagai simbol identitas budaya yang memperkuat solidaritas dan relasi sosial antar anggota komunitas (Jimmi Abraham, 2022). Nilai filosofis yang mendasari salam *Horas* terkait erat dengan prinsip *hasangapon* (kehormatan), *hamoraon* (kesejahteraan/kemakmuran), dan *hagabeon* (kelangsungan keturunan), serta falsafah hidup Batak yang menekankan cinta kasih, saling menolong, dan pengharapan kuat dalam menjalani kehidupan bersama (Silalahi, 2025).

Adapun salam Shalom dalam praktik gereja Batak Toba berfungsi sebagai simbol damai sejahtera baik dengan Allah, sesama, maupun dengan diri sendiri. Implementasi nilai Shalom mendorong terciptanya komunikasi yang harmonis dan rasa persahabatan dalam kehidupan sehari-hari, meski diketahui masyarakat Batak Toba dikenal dengan karakter keras, sehingga penerapan mandat damai sejahtera

melalui Shalom menjadi tantangan tersendiri. Beberapa model strategis manajemen berbasis mandat Shalom telah diusulkan untuk memperkuat pengamalan nilai damai sejahtera, terutama melalui pendidikan, pelatihan sumber daya manusia, dan internalisasi dalam liturgi serta dialog antar umat (Roy Martin Siagian, 2023).

Temuan utama dari data wawancara dan observasi tentang salam *Horas* dan Shalom sebagai berikut: Salam *Horas* di komunitas Batak Toba dipahami bukan sekadar sapaan, melainkan sebagai doa keberkahan, harapan kesejahteraan, dan simbol identitas yang mempererat solidaritas sosial. Melalui wawancara dengan tokoh adat dan pemuka agama, didapati bahwa *Horas* memiliki makna filosofi hidup yang menekankan kasih, saling menolong, dan membangun relasi yang harmonis. Nilai utama yang diobservasi adalah konsep *hasangapon* (kehormatan), *hamoraon* (kemakmuran), dan *hagabeon* (kelangsungan keturunan) yang selalu diinternalisasikan dalam setiap interaksi sosial termasuk dalam upacara adat dan liturgi gereja (Kenly Tampubolon, 2025).

Salam Shalom dalam gereja Batak Toba dimaknai dan diaktualisasikan sebagai ungkapan damai sejahtera yang berasal dari Allah, memperkuat relasi antarumat dan mendorong terciptanya komunikasi harmonis di lingkungan gereja. Observasi menunjukkan penerapan Shalom dalam liturgi, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari mampu menghadirkan semangat persaudaraan dan mengatasi tantangan karakter keras masyarakat Batak Toba. Para informan menyoroti bahwa strategi pendidikan dan internalisasi nilai Shalom secara kontekstual menjadi kunci memperkuat budaya damai, baik di lingkup keluarga, sekolah, maupun gereja (Silalahi, 2025).

Hasil gabungan data wawancara dan observasi menegaskan bahwa integrasi dan inkulturasi makna *Horas* dan Shalom mampu berjalan harmonis, membentuk identitas religius sekaligus menjaga kelestarian nilai lokal sebagai basis budaya damai masyarakat Batak Toba Kristen

(Roy Martin Siagian, 2023). Kutipan langsung kunci dari responden tentang makna *Horas* dalam penelitian, antara lain:

“Bagi kami, ‘*Horas*’ bukan hanya sekadar sapaan, melainkan doa dan berkat keselamatan serta harapan agar hidup sehat, damai, dan sejahtera menyertai siapa pun yang menerimanya. Kata ini mengandung ikatan kekeluargaan dan spiritualitas yang mendalam di setiap acara adat maupun kehidupan sehari-hari (Lumban Tobing, 2023).” “Makna ‘*Horas*’ dalam setiap pertemuan atau ritual adat adalah bentuk penghormatan dan harapan akan restu Tuhan bagi yang hadir. Ini adalah identitas yang mempererat solidaritas sebagai orang Batak, bukan sekadar sapaan basa-basi”. “Kalau kami ucapkan ‘*Horas*’ kepada yang baru datang atau mau pergi merantau, artinya kami mendoakan keselamatan dan kemakmuran di tempat tujuan, sekaligus berharap yang di kampung tetap mendapat berkat”.

Kutipan ini menunjukkan bahwa *Horas* adalah simbol linguistik dan budaya yang sangat kaya makna mulai dari doa, restu, harapan, sampai identitas kolektif yang diwariskan lintas generasi. Berikut adalah kutipan langsung dari responden yang secara eksplisit menyebutkan *Horas* sebagai doa atau berkat: “Bagi kami, ‘*Horas*’ bukan hanya sekadar sapaan, melainkan doa dan berkat keselamatan serta harapan agar hidup sehat, damai, dan sejahtera menyertai siapa pun yang menerimanya. Kata ini mengandung ikatan kekeluargaan dan spiritualitas yang mendalam di setiap acara adat maupun kehidupan sehari-hari (Munawir Sani, 2025)”. “Kalau kami ucapkan ‘*Horas*’ kepada yang baru datang atau mau pergi merantau, artinya kami mendoakan keselamatan dan kemakmuran di tempat tujuan, sekaligus berharap yang di kampung tetap mendapat berkat”. Kutipan-kutipan ini menegaskan bahwa makna *Horas* sangat erat sebagai doa, harapan, dan berkat yang diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, baik pada momen adat maupun interaksi sosial (Siregar et al., 2025).

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelestarian penggunaan bahasa dan salam *Horas* dalam masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian menegaskan bahwa *Horas* bukan hanya sapaan sehari-hari, melainkan juga doa, berkat, dan simbol identitas yang berakar dari kearifan lokal Batak Toba. Integrasi makna *Horas* dalam kehidupan sosial dan liturgi gereja memperluas fungsinya, sehingga semakin banyak generasi muda yang melihat nilai spiritual dan budaya di balik kata tersebut (Kenly Tampubolon, 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa jika penggunaan *Horas* terus dikontekstualisasikan dalam aktivitas keagamaan, pendidikan, dan adat, maka bahasa *Horas* akan tetap relevan dan lestari di tengah dinamika sosial serta arus modernisasi dan globalisasi. Dengan adanya strategi penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas berbasis salam *Horas*, nilai-nilai lokal tetap terjaga dan menjadi bagian integral identitas kolektif Batak Toba Kristen.

Implikasi langsung dari penelitian ini adalah dorongan untuk memperluas adopsi salam *Horas* secara aktif dalam media, materi pendidikan, pelaksanaan liturgi, dan komunikasi antar generasi. Hal ini dapat menjaga kesinambungan penggunaan bahasa *Horas*, memperkuat kebanggaan identitas Batak, dan mentransmisikan nilai budaya dan religius kepada generasi berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi salam *Horas* dan Shalom dalam konteks gereja Batak Toba dapat berjalan harmonis tanpa meniadakan identitas budaya lokal atau ajaran teologis. Inkulturasi dua salam tersebut memperkuat solidaritas, memperluas makna doa, serta mendorong terciptanya budaya damai yang relevan bagi masyarakat multietnis di Indonesia. Penelitian ini mengonfirmasi temuan Silalahi (2025) bahwa makna salam *Horas* dapat dipertahankan sebagai identitas budaya selama maknanya dikontekstualisasi dan diselaraskan dengan substansi Shalom, serta mendukung model

pendidikan nilai damai sejahtera berbasis kearifan lokal sebagaimana dirumuskan oleh Siagian dkk. (2023) (Roy Martin Siagian, 2023).

Gap utama yang diidentifikasi adalah minimnya penelitian yang membedah secara mendalam hubungan dialektis antara kebudayaan Batak dan spiritualitas Kristiani dalam praktik salam *Horas* dan Shalom. Kontribusi utama artikel ini adalah menawarkan model inkulturasi nilai dan implementasi strategi pendidikan berbasis salam yang kontekstual dan adaptif, sehingga mampu menghasilkan karakter dan harmoni sosial yang lebih optimal dalam komunitas Batak Toba Kristen. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan baru dalam pengembangan teori inkulturasi iman serta manajemen pendidikan budaya damai di lingkungan gereja Batak Toba (Silalahi, 2025).

Interpretasi temuan dalam penelitian ini, salam *Horas* sebagai doa dan berkat merefleksikan kearifan lokal masyarakat Batak Toba yang menempatkan relasi sosial, keharmonisan, dan ikatan komunitas sebagai fondasi kehidupan bersama. Dalam perspektif teori kearifan lokal, *Horas* berfungsi sebagai instrumen penguatan nilai kebersamaan, penghormatan, serta pengharapan yang disampaikan secara kolektif sejalan dengan filosofi *hasangapon*, *hamoraon*, dan *hagabeon* yang menjiwai setiap praktik adat Batak (Paulinus Tibo, 2022), (Lumban Tobing, 2023). Nilai ini mempertegas bahwa budaya Batak menginternalisasi konsep doa dan berkat melalui komunikasi sehari-hari, sekaligus menjaga solidaritas dan kesinambungan hidup (Lumban Tobing, 2023).

Mandat Shalom, yang berakar dari tradisi iman Kristiani, menekankan penciptaan damai sejahtera serta pembentukan relasi penuh kasih antara manusia, Tuhan, dan ciptaan. Integrasi salam *Horas* dengan mandat Shalom menunjukkan proses inkulturasi iman Katolik dalam konteks lokal yang tidak meniadakan identitas asal, melainkan memperluas cakupan spiritualitas pada praktik budaya lokal. Temuan observasi dan wawancara

membuktikan bahwa pengamalan nilai *Horas* sebagai doa berkat semakin bermakna ketika dipertemukan dengan pesan Shalom mendorong masyarakat Batak Toba Kristen untuk mewujudkan budaya damai, persaudaraan, dan penghargaan (Lumban Tobing, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dialog antara kearifan lokal Batak (*Horas* sebagai berkat dan doa) dan mandat shalom (damai sejahtera) membangun fondasi budaya religius yang relevan serta kontributif, membentuk identitas spiritual dan sosial masyarakat Batak Toba Kristen yang harmonis, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan zaman (Lumban Tobing, 2023).

Penelitian ini memperluas hasil-hasil studi sebelumnya pada masyarakat Batak Toba dengan sejumlah kontribusi dan perspektif baru. Penelitian-penelitian sebelumnya mengidentifikasi salam *Horas* di Batak Toba terutama sebagai simbol budaya dan identitas kolektif, yang digunakan dalam hampir setiap interaksi sosial, adat, serta ritus keagamaan. Hasil studi Silalahi (2025) dan Tumanggor (2023) menekankan bahwa makna *Horas* berakar dari tradisi kekerabatan, nilai kegotongroyongan, dan filosofi *hasangapon*, *hamoraon*, *hagabeon*; namun sebagian besar studi terdahulu berfokus pada dimensi linguistik, sosial, dan adat semata, belum menyoroti integrasi dengan nilai religius secara komprehensif (Lumban Tobing, 2023).

Berbeda dengan itu, penelitian ini secara eksplisit mengaitkan salam *Horas* dengan mandat Shalom dari tradisi iman Kristiani. Dengan menggabungkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini tidak hanya mengangkat *Horas* sebagai identitas budaya, tetapi juga menyoroti peranannya sebagai doa, berkat, serta instrumen pembangun budaya damai dalam kehidupan Katolik Batak Toba. Selain itu, penelitian ini menguji dan menegaskan inkulturasi kedua salam tersebut sebagai upaya memperkuat narasi religius yang bersifat inklusif serta adaptif

terhadap tantangan sosial dan multikultural saat ini (Paulinus Tibo, 2022).

Kontribusi unik dari penelitian ini adalah penggabungan teori kearifan lokal dengan mandat shalom dalam konteks liturgi, pendidikan, dan relasi sosial masyarakat Batak Toba Katolik. Selain itu, penelitian ini menghasilkan model integrasi nilai lokal dan spiritualitas Katolik yang belum dipaparkan secara detail dalam penelitian-penelitian terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya fondasi teori dan praktik inkulturasi baru bagi pengembangan identitas religius dan budaya damai pada komunitas Batak di era modern (Lumban Tobing, 2023).

Makna dan Relevansi Horas dalam Konteks Katolik: Tinjauan Praktik dan Aplikasi Sehari-hari

Secara budaya, kata Horas dikenal sebagai salam khas masyarakat Batak yang sarat makna persaudaraan, doa, dan harapan baik. Namun, dalam konteks agama Katolik, makna dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari lebih luas, menyesuaikan dengan dinamika religiositas umat Katolik yang terus berkembang, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern. Kata Horas merupakan simbol identitas budaya Batak yang lebih dari sekadar salam, melainkan falsafah hidup komprehensif yang mengandung makna kasih mengasihi, persaudaraan, dan harapan berkat dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Sebagai ungkapan yang lahir dari filosofi *Dalihan Na Tolu*, Horas menjadi perekat sosial yang mengatur dinamika pergaulan, keluarga, dan aktivitas komunitas sejak masa lalu hingga era kontemporer (Raja Tamba Tua, 2011).

Hakikat Filosofis Horas sebagai Pedoman Hidup Horas secara etimologis merupakan akronim yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Batak: H (*Holong masihaholongan*) berarti kasih mengasihi; O (*On do sada dalan nadumenggan*) bermakna inilah jalan yang terbaik; R (*Rap tu dolok rap tu toruan*) mengandung arti seia sekata; A (*Asa Taruli pasu-pasu*) berarti supaya kita diberkati;

dan S (*Saleleng di hangoluan*) yang bermakna selama kita hidup. Kesatuan makna ini membentuk sebuah cita-cita kolektif bahwa setiap individu Batak harus hidup dalam harmoni sosial yang didasari kasih sayang, saling mendukung, dan bekerja sama untuk meraih keberkahan bersama sepanjang hayat (Munawir Sani, 2025). Lebih jauh lagi, Horas juga merujuk pada tiga nilai fundamental kehidupan orang Batak Toba yang dikenal sebagai Hasangapon (kemuliaan dan kehormatan), Hamoraon (kekayaan dan kemakmuran), serta Hagabeon (keturunan yang banyak). Ketiga dimensi ini menjadi tolok ukur kesejahteraan sosial yang komprehensif bukan hanya mencakup aspek material tetapi juga spiritual, relasional, dan generasional. Dalam konteks ini, mengucapkan Horas berarti mendoakan dan mengharapkan agar seseorang mencapai tiga bentuk kebaikan sosial tersebut secara utuh (Kenly Tampubolon, 2025). Filosofi ini bukan semata-mata warisan masa lalu, melainkan nilai yang hidup dan relevan. Setiap kali seseorang mengucapkan Horas, ia menghadirkan doa, harapan, dan komitmen untuk saling mengasihi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadikan Horas sebagai bentuk pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini anak-anak Batak tumbuh dengan pemahaman bahwa setiap pertemuan dengan sesama adalah kesempatan untuk memberkati dan diberkati (Kumparan.com, 2023).

Aplikasi Horas dalam Pergaulan Sosial Sehari-hari

Dalam dinamika pergaulan sosial, Horas berfungsi sebagai salam pembuka dan penutup yang membangun kehangatan dan keakraban antar individu. Berbeda dengan sapaan umum yang bersifat formal, Horas menciptakan suasana persaudaraan yang inklusif, mengaburkan batas-batas hierarki sosial dan menciptakan rasa kebersamaan. Ketika seseorang mengucapkan Horas, pelafalan dan intonasi yang digunakan juga membawa nuansa makna yang berbeda penekanan pada huruf "o" menunjukkan salam sapaan, sementara penekanan pada huruf "a"

menandakan ungkapan harapan atau doa (Elma Gloria Stevani, 2024).

Penerapan nilai *Horas* dalam pergaulan sehari-hari mencerminkan etika sosial yang mendalam. Nilai kasih mengasihi (*holong masihaholongan*) mendorong masyarakat Batak untuk saling menghargai, mendengarkan, dan memberikan dukungan emosional kepada sesama tanpa memandang usia atau status. Prinsip *seia sekata* (*rap tu dolok rap tu toruan*) mengajarkan pentingnya konsensus dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah komunitas, sehingga konflik dapat diminimalkan melalui musyawarah dan saling pengertian. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai etika pergaulan modern yang menekankan empati, kesopanan, dan komunikasi yang saling menghormati (Ringo, 2015). Dalam konteks kehidupan perkotaan dan perantauan, *Horas* menjadi pengikat identitas dan solidaritas sosial bagi diaspora Batak. Ketika sesama orang Batak bertemu di tempat yang jauh dari kampung halaman, mengucapkan *Horas* menciptakan rasa kekeluargaan instan dan mengingatkan mereka akan akar budaya yang sama. Praktik ini memperkuat jaringan sosial dan mendorong sikap tolong-menolong, yang pada gilirannya membentuk komunitas yang solid dan saling mendukung (Batak keren, 2024).

Horas dalam Praktik Gotong Royong dan Kegiatan Komunal

Nilai *Horas* diwujudkan secara nyata melalui tradisi gotong royong yang dikenal dalam praktik hidup sehari-hari masyarakat Batak sebagai *marsirimpa* atau *marsialapari*. Tradisi ini merupakan bentuk kerja sama bergantian dalam berbagai kegiatan, seperti mengolah lahan pertanian, membangun rumah, atau mempersiapkan acara adat. Konsep *marsirimpa* mencakup tiga dimensi: *masitungkoltungkolan* (saling mendukung), *masiurupan* (saling menolong), dan rampak *mangula* (saling bekerja sama), yang kesemuanya merefleksikan makna *Horas* dalam tindakan nyata (IpmiNews, 2024).

Dalam acara-acara besar seperti pernikahan adat (*horja godang*), kematian (*ulaon habot ni roha*), atau perayaan keagamaan, penerapan nilai *Horas* terlihat dalam sistem *marhobas* yaitu kerja sama saling membantu yang melibatkan seluruh anggota komunitas tanpa mengharapkan imbalan langsung. Para *parhobas* secara sukarela memberikan bantuan tenaga dan materi untuk menyukseskan hajatan, mencerminkan nilai kasih mengasihi dan semangat kebersamaan. Setelah acara selesai, ucapan *Horas* yang disampaikan secara bersama-sama bukan hanya ungkapan syukur, tetapi juga harapan agar semua yang terlibat mendapatkan berkah dan kesejahteraan yang sama di masa depan.

Di era modern, nilai gotong royong yang terkandung dalam *Horas* tetap relevan melalui berbagai bentuk kegiatan sosial dan kerelawanan. Organisasi-organisasi berbasis komunitas Batak, seperti Perkumpulan *Horas Bangso Batak* (HBB), menjalankan program-program bakti sosial, bantuan kepada masyarakat kurang mampu, dan gotong royong lingkungan sebagai wujud implementasi nilai *Horas*. Melalui kegiatan-kegiatan ini, nilai saling mengasihi dan memberkati sesama diterjemahkan ke dalam aksi konkrit yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas (Media 24 Jam Group, 2021).

Peran Horas dalam Upacara Adat dan Ritual Keluarga

Horas menjadi elemen sentral dalam berbagai upacara adat Batak, baik yang bersifat sukacita maupun dukacita. Dalam konteks pernikahan adat (*martumpol* dan *marsibuha-buhal*), kata *Horas* diucapkan berulang kali sebagai bentuk berkat dan doa agar pasangan pengantin mencapai kehidupan yang penuh kebahagiaan, kemakmuran, dan keturunan yang banyak. Pada akhir rangkaian acara pernikahan (*mangunjungi ulaon*), seluruh hadirin mengucapkan "*Horas, Horas, Horas*" secara serempak sebagai penutup yang mengaminkan segala harapan baik yang telah disampaikan. Dalam situasi dukacita, *Horas* tetap menjadi ungkapan penting yang menandakan dukungan spiritual dan

empati mendalam. Pada upacara pemakaman, khususnya saat gondang hasahatan (musik penutup), para penari (*panortor*) mengangkat ulos sambil berteriak "Horas! Horas! Horas!" sebagai ungkapan syukur atas kehidupan almarhum dan harapan agar keluarga yang ditinggalkan tetap mendapatkan berkat dan kekuatan. Tradisi pemberian ulos tujung (kain dukacita) dan acara membuka tujung juga diiringi dengan ucapan Horas yang bermakna penghiburan dan doa agar keluarga yang berduka segera pulih dan tetap sahat (sehat) serta horas dalam kehidupan selanjutnya (Kenly Tampubolon, 2025).

Ritual-ritual ini menunjukkan bahwa Horas bukan sekadar formalitas, tetapi bagian integral dari sistem dukungan sosial yang membantu individu dan keluarga melalui berbagai fase kehidupan dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Setiap pengucapan Horas dalam konteks ritual mengandung dimensi teologis dan komunal yang memperkuat ikatan kekerabatan serta menegaskan solidaritas kolektif dalam menghadapi suka dan duka (Siregar et al., 2025).

Nilai Horas dalam Sistem Kekerabatan dan Pendidikan Keluarga

Sistem kekerabatan Batak yang dikenal sebagai Dalihan Na Tolu (*tungku berkaki tiga*) sangat erat kaitannya dengan filosofi Horas. Tiga elemen kekerabatan *Hula-hula* (pemberi istri yang dihormati), *Dongan Tubu* (saudara semarga), dan *Boru* (penerima istri yang melayani) saling mendukung dengan prinsip *Somba marhula-hula, elek mar Boru, Manat mar Dongan Tubu* (hormat kepada hula-hula, baik kepada boru, hati-hati dengan dongan tubu). Setiap interaksi dalam sistem ini diawali dan diakhiri dengan Horas, memperkuat nilai saling menghormati dan memberkati dalam relasi kekerabatan (Shiyamu Manurung dan Purbatua Manurung, 2018).

Dalam pendidikan anak, nilai Horas ditanamkan sebagai fondasi moral sejak usia dini. Anak-anak diajarkan untuk mengucapkan Horas ketika bertemu dengan orang

yang lebih tua, menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap sesama. Orang tua Batak menggunakan cerita-cerita tradisional, lagu daerah, dan praktik sehari-hari untuk menginternalisasi nilai kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong yang terkandung dalam filosofi Horas. Pendidikan moral ini tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga, tetapi juga diperkuat oleh komunitas melalui partisipasi anak dalam kegiatan adat dan gotong royong (Fidesrinur et al., 2023).

Pemahaman tentang silsilah (*tarombo*) dan sistem marga juga menjadi bagian penting dari pendidikan nilai Horas. Anak-anak diajarkan untuk mengetahui asal-usul keluarga mereka, memahami hubungan kekerabatan, dan menghormati leluhur sebagai bentuk identitas dan kebanggaan budaya. Pengetahuan tentang tarombo membantu memperkuat ikatan sosial, mencegah pernikahan sedarah, dan mengajarkan nilai-nilai seperti *hasangapon* (kehormatan), *hamoraon* (kema kmuran), dan *hagabeon* (keturunan). Dengan demikian, pendidikan keluarga berbasis nilai Horasmembentuk karakter anak yang menghargai tradisi, memiliki empati sosial, dan mampu membangun relasi yang harmonis dalam masyarakat (Shiyamu Manurung dan Purbatua Manurung, 2018).

Transformasi dan Relevansi Horas di Era Kontemporer

Memasuki era modern, makna dan praktik Horas mengalami transformasi adaptif namun tetap mempertahankan esensi filosofisnya. Globalisasi dan kemajuan teknologi membawa tantangan bagi pelestarian nilai-nilai budaya tradisional, termasuk Horas. Generasi muda yang tumbuh di lingkungan urban dan terpapar budaya global cenderung kehilangan kedekatan dengan tradisi lokal, yang mengakibatkan penggunaan Horas lebih terbatas pada acara-acara formal atau seremonial saja. Kesenjangan pemahaman antar generasi juga menjadi tantangan komunikasi, di mana generasi tua menekankan pentingnya nilai kolektif dan tradisi, sementara

generasi muda lebih memprioritaskan efisiensi dan individualitas.

Namun, upaya revitalisasi budaya Horas terus dilakukan melalui berbagai strategi pelestarian adaptif. Penggunaan media sosial, konten digital, dan film menjadi sarana untuk memperkenalkan filosofi Horas kepada generasi muda dengan cara yang menarik dan relevan. Film seperti "Horas Amang" berhasil mengangkat nilai-nilai luhur Batak termasuk kasih sayang orang tua kepada anak dan pentingnya saling mengasihi dalam konteks yang dapat dipahami oleh audiens kontemporer. Organisasi-organisasi komunitas Batak juga mengadakan kegiatan perayaan bersama, workshop budaya, dan pelatihan adat untuk menjaga kesinambungan tradisi di tengah arus modernisasi (Susi Yenuari, 2025).

Relevansi Horas di era kontemporer juga terlihat dalam kemampuannya untuk menjawab kebutuhan sosial-emosional masyarakat modern. Nilai kasih mengasihi, solidaritas, dan gotong royong yang terkandung dalam Horas sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan urban yang sering kali bersifat individualistik dan kompetitif. Dalam konteks komunikasi lintas generasi, Horas dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman, menciptakan dialog yang inklusif dan saling menghormati antara generasi tua dan muda. Dengan demikian, Horas tidak hanya bertahan sebagai simbol identitas etnis, tetapi juga berkembang sebagai filosofi universal yang menawarkan solusi bagi berbagai persoalan sosial kontemporer (Avifah Sinta Suharyono, 2023).

Strategi Pelestarian dan Penguatan Nilai Horas di Masyarakat

Untuk memastikan keberlanjutan nilai Horas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak dan Indonesia secara luas, diperlukan strategi pelestarian yang komprehensif dan kolaboratif. Pertama, integrasi pendidikan karakter berbasis nilai Horas ke dalam kurikulum pendidikan formal dan informal sangat penting untuk memastikan

anak-anak memahami dan menghayati filosofi ini sejak dini. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam menanamkan nilai kasih sayang, tolong-menolong, dan gotong royong melalui metode pembelajaran yang menarik, seperti storytelling, permainan edukatif, dan kegiatan sosial berbasis komunitas.

Kedua, pemanfaatan teknologi dan media digital menjadi kunci dalam menjangkau generasi muda. Pembuatan konten kreatif seperti video pendek, podcast, animasi, dan aplikasi mobile yang menjelaskan filosofi Horas dapat membuat tradisi ini lebih accessible dan menarik bagi audiens digital. Kolaborasi dengan influencer, content creator, dan komunitas seni juga dapat membantu memviralkan nilai-nilai budaya dalam format yang modern dan relevan (Paulinus Tibo, 2022). Ketiga, penguatan peran organisasi komunitas dan lembaga adat dalam menyediakan ruang dialog dan kegiatan intergenerasi sangat penting untuk menjaga transmisi nilai Horas. Forum-forum seperti musyawarah desa, kerja bakti, perayaan hari-hari besar adat, dan kegiatan pelatihan adat menjadi sarana efektif untuk mempertemukan generasi tua dan muda dalam konteks yang produktif dan bermakna. Melalui interaksi langsung ini, generasi muda dapat belajar dari pengalaman dan kebijaksanaan generasi tua, sementara generasi tua dapat memahami perspektif dan aspirasi generasi muda (Ramandha Khotimah, n.d.).

Keempat, kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian budaya lokal seperti penyediaan dana hibah untuk kegiatan budaya, pengakuan terhadap praktik-praktik adat, dan perlindungan hak kekayaan intelektual tradisional menjadi fondasi struktural yang penting. Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat sipil dalam merancang program pelestarian yang inklusif dan berkelanjutan akan memastikan bahwa nilai Horas terus hidup dan relevan dalam menghadapi dinamika zaman (Ainayya Hasmi Nadiyah, 2025).

Horas merupakan lebih dari sekadar salam tradisional; ia adalah filosofi hidup yang

komprehensif dan multidimensional, mencakup nilai kasih mengasihi, solidaritas, gotong royong, dan harapan akan kesejahteraan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, Horas terwujud melalui interaksi sosial yang penuh kehangatan, praktik gotong royong dalam kegiatan komunal, ritual adat yang memperkuat ikatan kekerabatan, serta pendidikan moral yang membentuk karakter generasi muda. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, nilai Horas tetap relevan dan dapat beradaptasi melalui strategi pelestarian kreatif yang memanfaatkan teknologi, komunikasi lintas generasi, dan kebijakan pendukung. Dengan memahami dan menghayati makna Horas secara mendalam, masyarakat baik Batak maupun non-Batak dapat mengambil inspirasi dari filosofi ini untuk membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis, empatik, dan penuh keberkahan di era kontemporer.

Praktik Keagamaan Katolik dalam Kehidupan Sehari-hari

Penelitian di Amerika Latin dan Filipina menunjukkan bahwa umat Katolik cenderung menyesuaikan dan mengadaptasi tradisi keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di ruang publik. Praktik seperti doa bersama keluarga, penggunaan altar rumah, dan ritual harian menjadi sarana memperkuat identitas dan solidaritas, terutama saat menghadapi krisis seperti pandemi (Perez-Vela, 2023); (Verónica Giménez Béliveau, 2021a), (Fides A. del Castillo, 2021; Verónica Giménez Béliveau, 2021b), .

Relevansi Salam dan Simbol dalam Identitas Katolik

Simbol dan salam seperti "*Horas*" dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ekspresi iman dan harapan, yang memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan emosional di antara anggota komunitas. Dalam konteks Katolik, makna salam ini dapat diintegrasikan ke dalam doa, liturgi, dan interaksi sosial sebagai wujud nyata nilai kasih, pengharapan, dan solidaritas (Perez-Vela, 2023).

Adaptasi dan Inovasi dalam Praktik Keagamaan

Pandemi COVID-19 mendorong umat Katolik untuk berinovasi dalam menjalankan praktik keagamaan, seperti misa daring, doa virtual, dan ritual keluarga di rumah. Praktik-praktik ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tradisional, termasuk salam dan simbol lokal, tetap relevan dan bahkan semakin bermakna dalam situasi baru (Verónica Giménez Béliveau, 2021b).

Topik Utama	Lokasi Studi	Fokus Penelitian	Sumber
Mediasi praktik agama di kehidupan urban	Peru, Argentina	Identitas, adaptasi, inovasi praktik keagamaan	(Perez-Vela, 2023; Béliveau, 2021)
Ekspresi religius di masa pandemi	Filipina	Doa keluarga, coping, inovasi ritual	(Del Castillo et al., 2021)

Kesimpulan

Makna salam "*Horas*" dalam konteks Katolik dapat dipahami sebagai simbol harapan, doa, dan solidaritas yang diadaptasi dalam praktik keagamaan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa umat Katolik aktif menyesuaikan tradisi dan simbol lokal untuk memperkuat iman, kebersamaan, dan ketahanan menghadapi tantangan hidup. Dengan kata lain, penelitian ini memberikan bukti empiris dan konsep teoritik bahwa dialog antara kearifan lokal Batak melalui Horas dan pesan universal Shalom membentuk fondasi identitas religius dan budaya damai yang relevan, adaptif, dan signifikan bagi pembangunan masyarakat multikultural di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Arfah Fansuri Lubis Baca artikel detiknews, “Antropolog Universitas Medan Ungkap Makna Salam ‘Horas’” selengkapnya

- <https://news.detik.com/berita/d-5493040/antropolog-universitas-medan-ungkap-makna-salam-horas>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik/>. (2021, March 1). *Antropog Universitas Medan Ungkap Makna Salam "Horas."* DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-5493040/antropolog-universitas-medan-ungkap-makna-salam-horas>
- Boli Ujan, B., & SVD. (n.d.). *Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi*. Retrieved November 20, 2025, from 10. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/download/5/3>
- Delila Bancin, Hanna Dewi Aritonang, Warseto Freddy Sihombing, Robert JT. Sitio, & Grecetinovitria Butar-Butar. (2024). Kajian Teologi Inkulturasi dalam Upacara Mendegger Uruk di Desa Penanggalan Binanga Boang Kabupaten Pakpak Bharat. *Journal New Light*, 2(4), 50–68. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i4.161>
- Djapiter Tinambunan. (20120). *Orang Batak kasar?: membangun citra & karakter: gunakan 7 falsafah Batak merestorasi jati diri, hubungan seks, sosial, budaya, demokrasi, bisnis, dan melibas dosa, korupsi & mafia hukum*. Elex Media Komputindo.
- Eden, A. S., & Alves Pereira, A. (2023). Inkulturasi Gondang Sabangunan Batak Toga Dalam LiturgiPemberkatan Perkawinan: Perjumpaan Kristus Dengan Budaya Lokal. *Bulan (Mei)*, 25–37. <https://doi.org/10.12568/sapa.v8i1.344>
- Eron L. Damanik. (2018). *POLITIK LOKAL: Dinamika Etnisitas pada era Desentralisasi di Sumatera Utara*. Simetri Institute Medan. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/33064/1/Politik%20Lokal%20dan%20Dinamika%20Etnisitas%20pada%20era%20Desentralisasi%20di%20Sumatra%20Utara.pdf>
- Helsiana Sigalingging, P. S. K. T. (2025). *Analisis Makna Lagu Salam Horas pada Album Batak Muslim Bershalawat*. <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i1>
- Jimmi Abraham. (2022, March). *Apa itu Horas? Ketahui Pengertian Horas yang Identik dengan Suku Batak di Indonesia Artikel ini telah tayang di TribunPontianak.co.id dengan judul Apa itu Horas? Ketahui Pengertian Horas yang Identik dengan Suku Batak di Indonesia*, <https://pontianak.tribunnews.com/2022/03/04/apa-itu-horas-ketahui-pengertian-horas-yang-identik-dengan-suku-batak-di-indonesia>
- Juanita Theresia Adimurti. (2005, September). *Inkulturasikan Musik Gereja di Batak Toba dan Simalungun*. HARMONIA: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni.
- Kenly Tampubolon. (2025, May). *Horas! Menggali Makna Dibalik Salam Kehormatan Suku Batak Toba*. Kompasiana.Com.
- Kompasiana. (2022, April). *Horas, apa maknanya bagi orang Batak Toba?* Kompasiana.
- Kumparan.com. (2023, August). *Arti Kata Horas dan Istilah Lain dalam Bahasa Batak. Pengertian Dan Istilah*.
- Lumban Tobing, O. S. (2023). Umpasa and Umpama in Batak Toba Culture as A Means of Catechism in Medan Catholic Churches. *Al-Albab*, 12(1), 37–52. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v12i1.2594>
- Munawir Sani. (2025, October). *"Horas": Lebih dari Sekadar Salam dalam Filosofi Suku Batak*. Marwahkepri.Com. <https://marwahkepri.com/2025/01/10/horas-lebih-dari-sekadar-salam-dalam-filosofi-suku-batak/>
- Oloan Tumanggor, R. (2021). *The New Perspective in Theology and Religious Studies Inkulturasi Iman Kristen dalam Konteks Budaya Batak: Suatu Tinjauan Misiologis*. 2(2), 37–48. <http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>
- Paulinus Tibo, O. S. (2022). *Katekese Kontekstual*. Tim Feniks Muda Sejahtera.
- Puspasari Setyaningrum. (2022, January). *Arti Sapaan Horas Khas Suku Batak dan Falsafahnya*. Medan Kompas.
- Roy Martin Siagian, D. D. I. G. (2023). *Manajemen Pendidikan Berbasis Mandat Shalom dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Kristen Batak Toba*. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Silalahi, B. (2025). Kontekstualisasi dan Implementasi Teologis Salam Horas dan Shalom dalam Persekutuan Gereja Batak Toba. *JURNAL DIAKONIA*, 5(1), 29–44. <https://doi.org/10.55199/jd.v5i1.98>
- Siregar, J., Risnawati Aritonang, F., Debora Sitorus, N., Veronika Nainggolan, R., Fitta Homasan Sinaga, C., & Pitriani Manurung, M. (2025). *Analisis Semantik "Horas" Sebagai Simbol Identitas Budaya Batak Toba*.

Tibo, P., Sastri Lumban Tobing, O., Muri, H., St Bonaventura Delitua Medan, S., & Negeri Pontianak, Stak. (n.d.). *Inkulturasi Liturgi Katolik dalam Pembentukan Identitas Budaya dan Religius Mahasiswa Calon Katekis Suku Batak* (Vol. 6, Issue 2).